

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara peserta didik dan pengajar yang menggunakan segala sumber daya sesuai dengan perencanaan yang telah dipersiapkan sebelumnya untuk mencapai tujuan. (Daryanto, 2007). Pembelajaran yang kondusif adalah kondisi pembelajaran yang menyenangkan bagi anak didik sehingga anak didik giat belajar, banyak melakukan aktivitas dan dapat mengoptimalkan hasil belajar baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor (Djamarah dan Zain, 2006). Berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan di sekolah saat ini banyak tergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami siswa. Guru dituntut mampu meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah terutama mengenai penguasaan materi pembelajaran siswa sesuai dengan bidang studi yang diajarkan. Harapan yang tidak pernah sirna dan selalu guru tuntut adalah bagaimana bahan pelajaran yang disampaikan guru dapat dikuasai oleh siswa secara tuntas (Djamarah dan Zain, 2006).

Proses pembelajaran harus bersandar pada empat pilar pembelajaran dimana siswa dapat memiliki pengetahuan, keterampilan, kemandirian dan kemauan untuk menyesuaikan diri dan bekerjasama sehingga siswa dapat meningkatkan dan menyeimbangkan antara keterampilan fisik (*hardskills*) dan keterampilan mental (*softskills*) maka dalam suatu pembelajaran hendaknya disisipkan konsep *life skills* (Anwar, 2006).

Pentingnya literasi sains sudah diakui oleh masyarakat di dunia. Hal ini terbukti dengan dibentuknya lembaga yang menyelenggarakan tes kemampuan literasi siswa dalam skala internasional. Tes ini menggunakan kerangka PISA yang diselenggarakan oleh OECD. Dalam kerangka PISA, terdapat soal-soal literasi sains yang mengharuskan siswa memiliki kemampuan menjelaskan fenomena ilmiah dan menganalisis bukti ilmiah. Tes PISA sudah dilaksanakan sejak tahun 2000 dan dilaksanakan kembali setiap 3 tahun berikutnya, yaitu tahun 2006, 2009, 2012 dan 2015. Indonesia sudah mengikuti tes ini sejak tahun 2000, namun hasil yang diperoleh masih rendah yakni selalu dibawah nilai rata-rata Internasional (500). Rendahnya hasil perolehan tes tersebut mencerminkan rendahnya kemampuan literasi sains siswa Indonesia. Rendahnya kemampuan literasi sains siswa Indonesia dapat disebabkan oleh banyak hal. Beberapa hal yang menyebabkan rendahnya kemampuan literasi sains siswa yaitu soal penilaian yang digunakan oleh guru dalam ujian semester belum mengaitkan substansi dengan konteks kehidupan yang dihadapi siswa sehari-hari dan belum terlatihnya siswa menyelesaikan soal-soal dengan karakteristik seperti soal-soal pada PISA yang melibatkan konteks dalam setiap item soalnya. Hasil PISA tersebut mencerminkan kemampuan siswa Indonesia Usia SMP/MTs dalam merumuskan, menerapkan, dan menginterpretasi fenomena matematis dalam berbagai konteks masih jauh di bawah rata-rata negara OECD (OECD, 2014).

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diartikan bahwa proses pembelajaran hendaknya tidak hanya terfokus pada ranah kognitif saja tetapi ranah afektif juga diharapkan menjadi perhatian untuk dikembangkan sebaik mungkin, karena ranah

afektif tidak kalah penting jika dibandingkan dengan ranah kognitif, oleh karena itu dalam melaksanakan proses pembelajaran sangat disarankan terdapat konsep *life skills*. *Life skills* yang merupakan kecakapan hidup melatih siswa untuk bisa hidup mandiri dan *survive* di lingkungannya. Kecakapan sosial disebut juga kecakapan antar-personal (*interpersonal skill*), yang terdiri atas 2 yaitu Kecakapan Berkomunikasi dan Kecakapan Bekerjasama. Berkomunikasi dapat melalui lisan atau tulisan. Sedangkan Kecakapan Bekerjasama (*Collaboration Skill*) bukan sekedar “bekerja bersama” tetapi kerjasama yang disertai dengan saling pengertian, saling menghargai, dan saling membantu. Kecakapan ini dapat dikembangkan dalam semua mata pelajaran, misalnya mengerjakan tugas kelompok, karyawisata, maupun bentuk kegiatan lainnya.

Widayanto (2009) menyatakan bahwa keterampilan proses sains adalah kemampuan atau kecakapan untuk melaksanakan suatu tindakan dalam belajar sains sehingga menghasilkan konsep, teori, prinsip, hukum maupun fakta atau bukti. Keterampilan proses sains merupakan keterampilan ilmiah yang melibatkan keterampilan kognitif atau intelektual, manual dan sosial yang diperlukan untuk memperoleh dan mengembangkan fakta, konsep dan prinsip IPA (Rustaman, 2005:86). Keterampilan kognitif atau intelektual terlibat karena dengan melakukan keterampilan proses siswa menggunakan pikirannya. Keterampilan manual jelas terlibat dalam keterampilan proses karena siswa menggunakan alat dan bahan, pengukuran, penyusunan atau perakitan alat. Dengan keterampilan sosial dimaksudkan bahwa siswa berinteraksi dengan sesamanya dalam

melaksanakan kegiatan belajar mengajar, misalnya mendiskusikan hasil pengamatan.

Berdasarkan observasi peneliti di SMP N 3 Telaga, pada kenyataannya siswa terbiasa dengan informasi yang diperoleh dari guru sebagai narasumber utama, siswa merasa kurang nyaman dengan belajar sendiri dalam memecahkan masalah. Sehingga siswa menjadi jenuh dengan pembelajaran, siswa cenderung pasif, kurangnya komunikasi antar peserta didik dan komunikasi antar guru. Hal ini dilihat dari kurangnya siswa dalam bertanya, mengemukakan pendapatnya dan merespon pertanyaan guru karena ketidakpercayaan diri siswa untuk bertanya.

Untuk mengantisipasi hal itu, peneliti mencoba menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* berbasis kecakapan hidup (kecakapan sosial) agar seluruh siswa dapat turut serta berperan aktif dalam proses belajar mengajar. Menurut (Slavin, 2010) pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions* (*STAD*) merupakan salah satu dari tipe pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, dalam pembelajaran kooperatif tipe *STAD* siswa perlu ditempatkan dalam kelompok belajar beranggotakan empat orang yang merupakan campuran menurut tingkat kinerja, jenis kelamin, dan suku. Guru menyajikan pelajaran kemudian siswa bekerja di kelompok mereka untuk memastikan bahwa seluruh anggota kelompok telah menguasai materi tersebut. Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya tiga tujuan penting, yaitu hasil belajar akademik, penerimaan terhadap keanekaragaman, dan pengembangan keterampilan sosial (Arends, 2005). Keterampilan sosial atau kecakapan sosial adalah perilaku-perilaku yang mendukung kesuksesan hubungan

sosial dan memungkinkan individu untuk bekerja bersama orang lain secara efektif.

Materi bunyi merupakan salah satu bahan kajian fisika kelas VIII semester genap siswa SMP atau sederajat. Bunyi merupakan materi dengan konsep yang sederhana, fenomenanya dapat diamati dan seringkali dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Namun tidak semudah yang dibayangkan, kebanyakan siswa sulit untuk memahami materi bunyi, ini diakibatkan kurangnya keinginan siswa untuk bertanya. Dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* berbasis kecakapan hidup (kecakapan sosial). Guru tidak hanya memberikan pengetahuan secara kognitif kepada siswa, tetapi juga membangun pengetahuan secara afektif dalam pikiran siswa. Model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* yang diadaptasikan pada pembelajaran untuk dapat meningkatkan *life skills* (kecakapan sosial) dan keterampilan proses sains siswa.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Berbasis Kecakapan Hidup terhadap Kecakapan Sosial dan Keterampilan Proses Sains Siswa SMP dalam Konsep Bunyi Di Kabupaten Gorontalo”**

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan dari latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah penelitian sebagai berikut :

- 1) Pembelajaran dikelas masih berpusat pada guru.

- 2) Secara umum peserta didik hanya dibekali dengan teori-teori tanpa ditekankan pentingnya *life skills*.
- 3) Masih banyak siswa yang merasa kesulitan saat melakukan komunikasi yang berkaitan dengan proses pembelajaran.

### **1.3. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang, maka masalah pokok yang akan dicari pemecahannya melalui penelitian ini adalah “Apakah terdapat Perbedaan yang Signifikan kecakapan hidup (kecakapan sosial) dan keterampilan proses sains setelah Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* siswa di SMP N 3 Telaga dalam konsep Bunyi di Kabupaten Gorontalo?”

### **1.4. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini memiliki tujuan yaitu mengetahui perbedaan yang signifikan kecakapan hidup (kecakapan sosial) dan keterampilan proses sains setelah Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* siswa di SMP N 3 Telaga dalam konsep Bunyi di Kabupaten Gorontalo.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

- a) Bagi Siswa, penelitian ini dapat membantu dalam belajar dan diharapkan dapat meningkatkan pemahamannya terhadap materi IPA sehingga hasil belajar siswa akan meningkat.
- b) Bagi Guru, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mencari alternatif dan inovasi model pembelajaran yang mampu meningkatkan hasil belajar siswa secara lebih optimal.

- c) Bagi peneliti, dapat dijadikan sebagai wawasan dan pengalaman dalam menerapkan model pembelajaran dikelas dan sebagai bahan referensi untuk kepentingan penelitian selanjutnya.